



KHAZANAH FOLKLOR UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI DAN CINTA KASIH (KAJIAN METAKOGNISI)

Murdianto

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; murdianto2009@gmail.com

ARTICLE INFO

Received

02 July 2020

Review

11 July 2020

Revision

13 July 2020

Copyediting

15 July 2020

Published

17 July 2020

ABSTRACT

Indonesia is rich in folklore treasures, in the form of traditional stories, proverbs, guesses, poetry, and humour. Folklore can be adapted in the process of growing student character in learning sessions or other activities. This study seeks to uncover how the use of folklore in developing the character of empathy and love for children. This research is a metacognition study. This qualitative study is oriented towards the conceptual exploration of various literary works, research on mapping the views of experts, and about the folklore and character education. This paper shows that folklore is recommended for use in the form of storytelling, role-playing, even for counselling purposes.

Keywords; *Khazanah folklor; character; empathy; and love*

PENDAHULUAN

Tanda-tanda kehancuran peradaban suatu bangsa telah nyata. Beberapa gejala yang dicatat antara lain adalah merebaknya tren penggunaan kekerasan, munculnya kecenderungan berbahasa yang makin buruk, penggunaan diksi yang makin *norak*, serta fenomena kekerasan kelompok akibat pengaruh teman sebaya. Gejala lain merujuk pada kecenderungan destruktif yang mengarah pada perusakan diri seperti konsumsi narkoba dan psotropika yang makin tidak terkendali, perilaku seks yang cenderung permisif, dan "*semau gue*", termasuk perilaku menyimpang akibat kecanduan alkohol. Hal tersebut diperkuat dengan makin hilangnya standar moral (*standar of goodness*), produktifitas, dan kreatifitas yang makin tumpul. Remaja dan kalangan muda makin kehilangan sikap menghargai pada orang tua dan guru mereka. Sikap hipokrit, tidak jujur, serta makin menggelornya kekerasan yang berporos pada kebencian terhadap sesama. Thomas Lickona (1991) menyebut gejala di atas sudah di hadapan mata dan menjadi indikator awal kehancuran peradaban suatu bangsa.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Jumlah angka kasus anak/remaja yang berhadapan dengan hukum. Pada enam tahun semenjak 2011 hingga 2017 telah tercatat 9266 anak berhadapan dengan kasus hukum (KPAI, 2017). Pada tahun 2019, angka ini kembali melonjak secara akumulatif hingga mencapai 11.492 laporan anak berhadapan dengan hukum (ABH). Pada tahun 2019, anak berhadapan dengan hukum tercatat hingga 1.251 kasus. Anak yang terlibat kasus kejahatan dunia maya dan pornografi sejumlah 653 kasus, serta konsumsi narkoba sejumlah 344 kasus (Detikcom, 2020). Data ini belum termasuk anak dan remaja yang sedang menjalani pidana penjara akibat pelanggaran hukum.

Berbagai kekerasan yang bersifat kolektif, kekerasan atas nama agama, peperangan antar kampung, aksi-aksi terorisme, bentrokan pada aksi demonstrasi, dan tawuran antar mahasiswa telah menjadi tema-tema yang teramat sering muncul sebagai *headline* di media masa. Hal ini tentu dilahirkan oleh kebencian dan kecurigaan antar sesama.

Aksi-aksi kriminalitas yang dilakukan individu yang berusia muda dalam bentuk tawuran antar kelompok, konsumsi narkoba, perilaku seks bebas, kekerasan seksual yang berujung pada pembunuhan menghiasi media masa, dan laporan institusi kepolisian tentu hal ini telah menjadi puncak gunung es. Berbagai masalah moralitas individual dan kolektif ini berujung pada makin memburuknya standar moral sebagaimana telah disebut Lickona (1991) pada awal tulisan ini.

Masalah kehidupan seperti di atas diakibatkan semakin menipisnya energi cinta dan digantikan dengan dorongan sifat jahat yang didorong oleh emosi-emosi yang tidak terkendalikan. Pembunuhan berantai, mutilasi, penembakan di jalan, dan pembunuhan ibu terhadap anak-anaknya, fakta tersebut menunjukkan bahwa dunia telah kehilangan energi terbesarnya yaitu cinta kasih dan empati antar sesama. Fakta perilaku yang mau tidak mau harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harusnya turut bertanggung jawab dalam menyelesaikan fakta ini (Erich Fromm, 1999).

Situasi kehidupan sosial dan psikologis yang makin memburuk berkonsekuensi pada makin pentingnya pendidikan karakter. Karakter yang merupakan rangkaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berhadapan dengan realitas dengan tetap berlandaskan pada standar kebaikan atau moralitas. Tentu pengetahuan, sikap, dan



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

keterampilan tersebut termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Perilaku yang saling menghormati, berlandas kejujuran, cinta kasih, *respect*, penuh kepedulian, bertanggung jawab, empati, dan karakter mulia yang lain. Nilai kebaikan yang telah menjadi tema kajian banyak filsuf semenjak Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hume, Kant (Nuccy & Narvaez, 2008), hingga ajaran agama dan kajian para filsuf muslim.

Perilaku baik yang ditunjukkan manusia tidak selalu berkorelasi dengan kesadaran penuh yang dimiliki manusia akan pentingnya berbuat baik. Kesadaran penuh akan urgensi nilai-nilai kebaikan bersama menjadi faktor penting tumbuhnya konsistensi untuk terus perilaku baik. Kesadaran inilah yang disebut *valuing*, penghargaan yang tinggi terhadap nilai kebaikan (Berkowitz, 2004). Mengapa demikian? Karena bisa jadi pertimbangan seseorang melakukan perbuatan baik, lebih karena faktor hukuman dan ganjaran. Seorang pejabat menahan diri untuk bertindak korupsi lebih karena ancaman jerat hukum. Bisa jadi pejabat tersebut merasa tidak perlu memahami pentingnya nilai moral dan kejujuran untuk menjadi dasar sikap anti korupsi. Seorang anak bisa berkata jujur kepada orang tua lebih karena takut hukuman orang tua, bukan karena pemahamannya terkait nilai kebaikan. Di sinilah desain pendidikan karakter perlu dirancang dengan melibatkan pengetahuan atas dasar filosofis, moral, hingga panduan tindakan yang lebih rinci (Nuccy & Narvaez, 2008). Di sinilah nilai dasar kebaikan menjadi penting ditanamkan pada anak. Dua nilai dasar penting tersebut adalah empati dan cinta kasih. Nilai dasar ini akan membangun dorongan kuat untuk berpikir, bersikap, dan bertindak baik atau *desiring the good* (Lickona, 1991).

Dalam kajian psikologi, perkembangan anak merupakan satu perhatian yang utama. Ada banyak tema yang berfokus pada perkembangan ini. Anak-anak dalam perkembangan dirinya sangatlah tergantung pada apa yang ditanamkan dari orang tua mereka, tentang memahami dunia di sekelilingnya yang akan berdampak, percepatan perkembangan bahasa, kognisi, sosial, dan moral.

Mereka melakukan proses belajar dengan panutan mereka (model) dan kepada guru mereka hingga proses perkembangan fisik, emosional, dan pertumbuhan intelektual berlangsung dengan baik sampai masa remaja. Pola pembelajaran dan perilaku sangat tergantung dari hal yang diajarkan panutan (model) mereka (Smith, 1999). Hal ini dapat



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

dibandingkan dengan hal yang digambarkan Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya.

Ada banyak literatur psikologi yang menyiratkan adanya hubungan antara interaksi anak dengan panutan dan kelompok sebayanya terhadap kecenderungan agresi dan perilaku seksualnya serta karakter yang berlawanan dengannya, misalnya empati dan cinta kasih di masa perkembangan selanjutnya (Smith, 1999). Foucault (1976) menyatakan terdapat praktik retorika politis dalam sosialisasi anak dan pembelajaran di masa anak-anak yang akan menentukan perkembangan karakter dalam wilayah mental, moral, dan kognitif. Demikian sebagaimana di kutip Smith (2009) dalam *Children's Folklore*.

Salah satu model penggunaan tradisi lisan yang digunakan guru dalam membantu perkembangan moral dan karakter anak adalah folklor, walaupun di masa kini ada kecenderungan media masa terutama televisi atau platform digital lain dengan sederet muatan yang memberi dampak negatif pada anak. Menghadirkan kembali folklor merupakan langkah alternatif sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Folklore sebagai alat transmisi oral yang telah mentradisi di banyak belahan dunia biasa digunakan orang tua dan guru untuk berinteraksi dengan anak terutama pada usia TK dan SD. Beberapa jenis folklor dapat berbentuk nyanyian, sajak, pantun, tebak-tebakan, dongeng, legenda, dan kelakar (*humor*). Folklor ditransmisikan secara lisan dari suatu masa ke masa selanjutnya melalui tradisi oral antar generasi.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian metakognisi. Suatu kajian kualitatif yang berorientasi pada penelusuran konseptual atas berbagai karya pustaka. Penelitian ini berupaya memetakan pandangan para pakar tentang penggunaan folklor dalam menanamkan karakter empati dan cinta kasih bagi anak. Tulisan ini mengandalkan berbagai hasil penelitian dan kajian buku dari para pakar. Peneliti mempertajam gagasan tentang penggunaan folklor dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.



PEMBAHASAN

Karakter Empati dan Cinta Kasih

Dua karakter yang harus dibangun di masa kini adalah karakter empati dan cinta kasih. Kondisi kecenderungan agresi, kekerasan, dan perilaku yang menghancurkan diri-sendiri seperti mengonsumsi narkoba, seks bebas, tindak aborsi, dan sederet fenomena lainnya merupakan fakta menghilangnya empati dan cinta kasih pada diri manusia. Demikian sebagaimana diungkap Sutie (2009) dalam *Anatomy of Love* (Sutie, 2009).

Empati adalah sumber perilaku positif manusia selain cinta kasih. Empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan secara intuitif, kemudian hadir dalam kesadaran kita. Inilah basis dari pembentukan empati pada diri seseorang (Haney, 2009). Empati merupakan basis pembentukan sikap kepedulian terhadap orang lain (*caring*) yang merupakan dasar terciptanya hubungan sosial yang sehat (Slote, 2007).

Tiga komponen primer dari empati yakni: pertama, respon afektif kepada orang lain, namun tidak selalu memerlukan keterlibatan tingkat emosi manusia. Kedua, kapasitas kognitif untuk membuat perspektif dari orang lain. Ketiga, regulasi emosi (Decety dan Jackson, 2006). Penelitian neurosains sosial ini membuktikan bahwa empati melibatkan unsur kognitif dan efektif sekaligus suatu kemampuan regulasi emosi (Hojat, 2006).

Batson dalam (Decety dan Ickes, 2009) menunjukkan empati digunakan dalam berbagai definisi. Batson mencatat setidaknya empati digunakan untuk menandai delapan fenomena pada diri seseorang seperti halnya pada tabel 1:

Tabel 1
Ragam definisi empati (Batson dalam Decety dan Ickes (ed): 2009)

Fenomena	Istilah
<i>Knowing another person's internal state, including his or her thoughts and feelings</i>	<i>Empati kognitif</i>
<i>Adopting the posture or matching the neural responses of an observed other</i>	<i>Facial empati, motor mimicry atau imitation</i>
<i>Coming to feel as another person feels</i>	<i>Syimpaty, empati afektif</i>
<i>Intuiting or projecting oneself into</i>	<i>Aestetik empathy</i>



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

<i>another's situation</i>	
<i>Imagining how another is thinking and feeling</i>	<i>Empathy, perspective taking, empathic attentional set</i>
<i>Imagining how one would think and feel in the other's place</i>	<i>Role taking, empathy, cognitive empathy, projective empathy, simulation, perspective taking, decentering.</i>
<i>Feeling distress at witnessing another person's suffering</i>	<i>Empathy, empathic distress, personal distress</i>
<i>Feeling for another person who is suffering</i>	<i>Pity, compassion, sympathetic distress, sympathy</i>

Empati dalam pengertian kajian ini adalah suatu sisi kognitif yang merujuk pada proses. Proses kognitif yang selalu terkait dengan proses refleksi dan introspeksi diri. Berupaya bersikap objektif dan dipenuhi dengan perilaku yang tidak kenal lelah untuk mendapatkan pengertian terhadap pemikiran, perasaan, dan kondisi yang sedang dialami orang lain. Empati merujuk pada bagaimana seseorang secara tepat atau tidak tepat dalam menduga perasaan, maksud, dan pemikiran orang lain. Kompetensi ini sering disebut dengan istilah lain untuk menggantikan empati kognitif dengan istilah “*perspective-taking*” atau “*role-taking*”. Hal inilah yang membedakan dengan empati afektif, dimana merupakan sebuah pengalaman afektif, subjektif, dan dipengaruhi faktor genetik (Maxwell, 2008).

Empati melahirkan tindakan penuh kedermawanan, membangun sikap altruis, dan mendorong sikap pro-sosial. Terdapat hubungan yang kuat antara empati dengan perilaku dermawan yang dimiliki individu. Dalam konteks demikian, istilah empati sering dipertukarkan dengan “simpati” yang merujuk pada respon emosional atas keadaan orang lain. Mengutip Wispe dalam (Maxwell, 2008) menyatakan “*whereby one person tries to understand accurately the subjectivity of another person without prejudice*”. Empati terjadi saat seseorang mencoba memahami orang lain secara akurat, tanpa beban prasangka yang sebelumnya dimiliki.

Empati adalah salah satu kompetensi sosial yang amat penting untuk dikuasai anak didik. Demikian dinyatakan Semrud-Clikeman (2007), sembari menyarankan tujuh ketrampilan emosional lain yang penting bagi perkembangan kompetensi sosial anak. Empati adalah basis dari berbagai kompetensi sosial bagi anak.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Selanjutnya, “cinta adalah energi kreatif kehidupan”, demikian catatan peneliti atas fenomena kehidupan manusia. Daniel Goleman seorang pakar kecerdasan emosional, mengidentifikasi “cinta” sebagai fenomena emosi di luar trilogi mental yang lain yakni, kognisi, emosi, dan motivasi. Gejala yang menjadi indikator karakter cinta terdiri atas emosi. Gejala tersebut antara lain sikap ikhlas, penuh penerimaan, lekat, bersahabat, memberi kepercayaan, baik hati, penuh pengorbanan, rasa hormat, penuh kerinduan, dan sikap kasih sayang. Goleman (1995) menyebutnya sebagai sembilan indikator cinta.

Cinta seringkali sulit didefinisikan secara konseptual karena memang salah satu nomenklatur yang merujuk pada kondisi perasaan yang kompleks selain karena terlalu banyak klaim konseptual, teramat banyak yang berbicara tentang cinta, dan atas nama cinta. Banyak filsuf, penyair, sastrawan, bahkan *scientist* yang berbicara tentang cinta. Dalam situs populer seperti ensiklopedi *Wikipedia* (2020), cinta dibahas dengan menunjukkan ciri-ciri beserta sasarnya, misalnya gejala afektif terhadap keluarga, sahabat, pasangan, hasrat seksual, hawa nafsu, perasaan terhadap diri, perasaan terhadap konsep tertentu, serta perasaan terhadap negara dan bangsa. Istilahnya sering dikaitkan dengan istilah *philia*, *desire*, *eros*, *agape*, *narsism*, *patriotism*, dan *nasionalism*.

Lewis dalam Krisch (2009), nomenklatur cinta dalam bahasa kita, maknanya sering disejajarkan dengan *love* dalam bahasa Inggris, *tresno* atau *katresnan* dalam bahasa Jawa. Dalam kajian psikologis menyebut *eros*, *philia*, dan *agape* menjadi tiga arus utama makna konseptual dari Cinta. Krisch (2009) memberi tafsir atas cinta sebagaimana disebut *symposium*, suatu karya klasik dari filsuf Yunan, Plato. Cinta merujuk pada nomenklatur yang terkait dengan sebuah relasi afektif dan hubungan penuh perasaan. Plato mengungkap bahwa cinta nihil akan hasrat seksual. Cinta “akan ide kebaikan” adalah induk segala kebaikan, dan kebaikan (*goodness*) pada akhirnya menumbuhkan kebajikan dan kebenaran.

Cinta merujuk pada simpati yang muncul dalam balutan emosi yang mendalam, ia penuh dengan sikap peduli, bertanggung jawab, penuh perhatian, penuh penghargaan, serta pengertian yang mendalam. Erich Fromm dalam buku (*the Art of Loving*) menunjuk



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

empat gejala itu sebagai *care, responsibility, respect, and knowledge*. Empat indikator yang hadir dalam diri para pecinta. Cinta terhadap orang tua berkonsekuensi pada kepedulian, tanggung jawab, perhatian, dan penuh penghargaan kepada orang tua. Begitu juga kepada santri, peserta didik, anak, sesama, dan saudara. Gejalanya tidak mungkin bisa terwujud jika tiada pengetahuan yang mendalam dan pemahaman atas diri pribadi mereka yang dicinta. Seorang perawat (*caregiver*), guru, kiai, orang tua, dan mentor membutuhkan pengenalan kuat pada diri mereka, tentu hal ini akan mengurangi resiko terjebak pada sikap otoriter dan posesif atas diri mereka yang kita cintai (Krisch: 2009).

Cinta adalah fakta inderawi yang merupakan area ilmu pengetahuan. Sebagai fakta realitas psikologis manusia, tentu cinta memiliki gejala yang dapat diamati (*observable*). Gejala cinta terwujud dalam ekspresi perhatian dan kasih sayang yang amat mendalam disertai tanggung jawab dalam relasi dua manusia, misalnya ibu dan anak, guru dan murid, serta dua pasangan kekasih. Gejala-gejala cinta terwujud dari makna dan perilaku yang menunjukkan pengorbanan yang mengandung dimensi psikologis seperti perhatian (*respect*), cepat tanggap (*responsibility*), pengetahuan yang kuat (*knowledge*), dan memelihara (*care*).

Cinta adalah hubungan relasi yang seimbang (*balanced relationship*) yang mana terdapat relasi simbiotik dalam tukar menukar perasaan perhatian (*respect*), cepat tanggap (*responsibility*), pengetahuan yang kuat (*knowledge*), memelihara (*care*) melalui sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi antar manusia yang saling mencintai. Sikap, perilaku, dan cara komunikasi ini merupakan area yang dapat diserap secara inderawi, dan mampu diinterpretasikan kemudian diabstraksikan menjadi suatu pola-pola dan definisi tertentu sehingga menghasilkan seperangkat kerangka konseptual yang pada gilirannya akan dapat disusun menjadi suatu pengetahuan yang ilmiah tentang cinta.

Claude Steiner dalam *Achieving Emotional Literacy* (1997) menyatakan, cinta adalah salah satu dari tujuh sumber kekuatan (*source of power*) dalam kehidupan manusia; *balances, passion, control, love, communication, information, and transcendence*. Kita tentu mengingat adegan film *Titanic* saat seseorang rela mati kedinginan agar kekasihnya tetap hidup dalam sebuah kecelakaan kapal, atau kita



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

pernah mengetahui seorang ayah dan ibu rela berkorban nyawa demi keselamatan anak tercintanya. Sumber tindakan demikian merupakan manifestasi dari cinta.

Kekuatan emosi cinta yang teramat kuat, kata Goleman (1998), seorang ayah akan bertindak mendahulukan keselamatan anaknya daripada hasrat mengalahkan keselamatan dirinya sendiri. Jika ditinjau dari area rasional kognitif, jelas tindakan ini kurang rasional bahkan tidak rasional. Psikolog Inggris Ian D Suttie dalam *The Origin of Love and Hate* (1952) menyatakan bahwa perkembangan manusia dimulai dengan kebutuhan fundamental yang muncul dari hubungan cinta maternal-resiprokal, protektif dan sensual telah berhasil tersingkap. Hubungan cinta yang memberikan keamanan ini adalah basis pembentukan kehidupan sosial dan perkembangan mental yang menyertainya. Tidak seperti skema Freudian yang menempatkan insting sebagai kekuatan otonom yang determinatif, sebagaimana ditulis Suttie yang menempatkan cinta sebagai faktor utama, kemudian kebencian dan agresifitas merupakan hasil dari cinta yang frustrasi (Krich, 2009).

Empati dan cinta sebagai domain fenomena emosi yang memiliki ekspresi khas. Ekspresi empati dan cinta kasih pada hakikatnya adalah proses sosial. Meskipun bisa melayani kepentingan individu, ekspresi akan membangun hubungan yang menyenangkan secara ekstrinsik. Ekspresi cinta bukanlah sekedar fenomena biologis. Ekspresi marah berupa tangisan misalnya lebih merupakan alat komunikasi individu terhadap dunia sosial di luarnya. Cinta membutuhkan ekspresi, dan secara intuitif bisa dipahami bersama-sama sebagai kata yang berarti. Cinta memberi tanda pikiran, bukan sekedar berarti kesenangan organik, namun lebih sebagai perasaan aman dan persahabatan yang terasa menyenangkan dalam dirinya sendiri.

Khazanah Folklor dan Penumbuhan Karakter

Beberapa jenis Folklor (Smith, 1999) antara lain adalah: *songs* (tembang, atau nyanyian), *poems* (puisi atau sajak), *rhymes* (pantun), *riddles* (tebak-tebakan), *tales* dan *legends* (cerita dan legenda), serta *teases* dan *pranks* (Menggoda dan kelakar). Masih dari Smith (1999) dongeng (*folklore*) merujuk pada cerita tradisional, tarian, pepatah, tebak, puisi, kultur material, dan kebiasaan yang ditransmisikan secara lisan (*orally*) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Definisi ini menekankan aspek *survival* dari suatu



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

pandangan hidup di masa lalu yang dipercaya dan kini semakin hilang. Sifatnya yang antik, terkesan asli, bersifat kolektif, dan memiliki karakter sederhana. Banyaknya berbagai jenis folklor dibuktikan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh banyak ahli antropologi seperti: Borislav Malinowski, Eward B Taylor, dan Clifford Geertz.

Sumbangan retorika politis orang dewasa dalam bentuk folklor terhadap perkembangan moral dan karakter anaknya teramat signifikan. Folklor klasik Jawa, *Ande-ande Lumut* misalnya sarat dengan muatan karakter (Pusposari, 2019) yang potensial menjadi media pewarisan nilai dan karakter. Media folklor yang sarat karakter moral, menjadi media efektif dalam pengembangan moral dan karakter anak didik (Supriyanto & Wahyudi, 2018). Pengembangan moral dan karakter ditengah perubahan tata nilai dan fakta sosial sebagaimana yang telah dipaparkan di awal tulisan ini menjadi salah satu salah satu solusi. Program pendidikan karakter yang digelar dalam jangka waktu yang panjang sesungguhnya patut diapresiasi. Oleh karena itu, pengembangan keilmuan tentang bagaimana proses pengembangan karakter melalui pendidikan adalah keniscayaan, yang salah satunya adalah mengkaji penggunaan folklor dalam *setting* pembelajaran.

Karakter menurut Musfiroh (2010) adalah *behavior* (pola perilaku), *attitudes* (sikap), *skill* (keterampilan) sebagai hasil interaksi watak dasar manusia dengan lingkungan sosial. Individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik dalam sikap, perilaku, dan keterampilan guna menghadapi hidup bermodal watak dasar yang terasah oleh nilai-nilai yang baik dan indah. Dalam menciptakan karakter yang akan hidup di zaman yang semakin berubah ini, perlu diciptakan proses pendidikan yang mengedepankan interaksi guru/pendidik dan peserta didik dengan memperkuat proses-proses sebagai berikut: memberikan penguat, memberikan dorongan, memberikan dukungan, mendengarkan ungkapan perkataan, merasakan yang dirasakan, pendidik memahami karakteristik anak, pendidik mampu mengoptimalisasikan potensi anak, pendidik mampu mengkomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua, serta orang tua memberi respon positif bagi pendidik.

Banyak kajian yang membahas penggunaan khazanah folklor untuk melakukan upaya penanaman karakter dalam proses pembelajaran yang dapat merujuk pada



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

berbagai karakter. Folklor dapat digunakan dalam kegiatan *storytelling* dan berbagai sisipan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Folklor dapat dimainkan dalam kegiatan *roleplaying* (Smith, 1999). Folklor yang telah ditulis dan didokumentasi adalah khazanah kekayaan literasi yang berpotensi untuk digunakan dalam menumbuhkan karakter. Penumbuhan karakter dengan menggunakan media folklor dapat dilakukan mulai tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah dasar, mulai dari cerita anak, epos, puisi, novel, dan cerita pendek.

Folklor yang telah didokumentasikan dalam buku (bahan bacaan) juga dapat digunakan sebuah proses yang disebut *biblioterapi* (Sawyer, 2012). *Biblioterapi* merupakan penggunaan kekayaan pustaka buku dalam melakukan upaya terapi dan penyembuhan subjek terapi. Kekayaan folklor yang telah terdokumentasi dalam karya cetak/pustaka menjadi alat utama terapi. Seorang subjek terapi akan distimulasi dengan bacaan-bacaan, kemudian merefleksikan apa yang dibaca dengan melakukan berbagai diskusi. Kemudian subjek diminta mengungkapkan kembali atas pemahamannya tentang berbagai nilai yang telah diserapnya dalam bacaan. Proses yang berkelanjutan inilah yang akan menguubah pemahaman, sikap, dan selanjutnya perilaku subjek terapi. Folklor juga digunakan untuk kegiatan bimbingan atau konseling kelompok (*guidance group*) pada remaja. Bimbingan kelompok yang diarahkan untuk merawat dan menumbuhkan karakter individu dalam bingkai budaya bangsa. Bimbingan dan konseling kelompok ini dipandu oleh seorang konselor, dan dilaksanakan dengan tahapan yang dirancang oleh konselor sekolah (Supriyanto & Wahyudi, 2018).

KESIMPULAN

Nusantara memiliki kekayaan folklor. Folklor dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter empati dan cinta kasih melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran seperti metode *storytelling* dan *role playing* dapat diandalkan untuk khazanah folklor, bahkan folklor yang telah terdokumentasi menjadi bahan bacaan yang dapat digunakan untuk sebuah proses konseling dan terapi individu, terutama anak dan remaja.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

BIBLIOGRAFI

- Berger, Peter L. (1967). *Social Reaity of Religion*, Harmndsworth, Midlesex: Penguin Books.
- Berkowitz, Marvin W. & Bier, Melinda C. (2004). *Research-Based Character Education*, dalam jurnal *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, London: Sage Publication, <http://ann.sagepub.com/content/591/1/72>.
- Decety, J. & Jackson, P. L. (2006). *A Social-Neuroscience Perspective on Emphaty*, *Journal of Current Directions in Psychological Science*, Vol 15 (2).
- Detik.com. (2020). *Berita*, "KPAI Catat 4.369 Kasus Pelanggaran Hak Anak di Tahun 2019" dirilis 18 Februari 2020.
- Fromm, Erich. Lewis, CS. et all. dalam Krisch, Aron M (ed). (2009). *Anatomi Cinta (terj)*, Jakarta Komunitas Bambu.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Haney, K. (2009). *Emphaty and Otherness*, *Journal of Philosophy: A Cross-Diciplinary Inquiry* Vol 4 (8).KPAI. 2017. *Enam Tahun Terakhir Anak Berhadapan dengan Hukum Mencapai Angka 9266 Kasus*. <https://www.kpai.go.id>.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Maxwell, B. (2008) *Professional Ethics Education: Studies in Compassionate Emphaty*, Westfälische: Springer.
- Nucci, L.P., Narvaez, D. (ed). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Roulledge.
- Nelson-Le Gall, S., & Resnick, L. (1998). Help seeking, achievement motivation, and the social practice of intelligence in school. In S. A. Karabenick (Ed.), *Strategic help seeking: Implications for learning and teaching* (pp. 39-60). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Pusposari, D., dkk. (2019). *Ande-Ande Lumut Folklore as the Builder of Youth Character*, *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* 6(05): 5424-5429, DOI: 10.18535/ijsshi/v6i5.04.
- Sawyer, Walter E. (2012). *Growing Up With Literature (Sixth Edition)*, New York: Wardsworth di sunting dari [http://: www.nu.library/search_Growing_up_with Literature](http://www.nu.library/search_Growing_up_with_Literature).
- Semrud-Clikeman, Margaret. (2007). *Social Competence in Children*, New York: Springer Science_Business Media, LLC.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 1, No. 2 (July 2020); P-ISSN 2722-6786, E-ISSN 2722-6794

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

-
- Seto Mulyadi, et all. dalam Martianto (ed). (2009). *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sleeth, D.B. (2010). *Integral Love: The Role of Love in Clinical Practice as a Rite of Passages*, artikel dalam e-Journal of Humanistic Psychology (edisi Maret 2010), diterbitkan London: Sage Publication, <http://jhp.sagepub.com/content/50/4/471>.
- Slote, M. (2007). *The Ethics Of Care and Empathy*, New York: Routledge.
- Smith, Brian-Sutton. Mechling, Jay. et all (ed). (1995). *Children's Folklore*, Logon-Utah: Utah University Press.
- Steiner, Claude. (1997). *Achieving Emotional Literacy*, New York: Avon Books.
- Supriyanto, A., Wahyudi, A. (2018). *Group Guidance Services Based on Folklore for Students Junior High School*. International Journal of Indonesian Education and Teaching, Vol. 2, No. 1, January 2018.
- Takwin, Bagus. (2008). Artikel "Empati dalam Dunia Pendidikan" diakses dari situs http://www.bagus-takwin.multiply.com/artikel_empati.
- Weiner, Irving B., Reynolds, William M., Miller, Gloria E. (ed). (2009). *Handbook Of Psychology (Volume 7) Educational* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Widyahening, E.T., Wardhani, E.N. (2016). *Literary Works and Character Education*. International Journal of Language and Literature, Vol. 4(1), June 2016.